

Pengaruh Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius di SMK Islam Lukman Al Hakim Kabupaten Bogor

Siti Khoda

Universitas Ibnu Khuldun Bogor | sitikhoda@gmail.com

Abstrak

Zaman yang semakin maju teknologi ini, semakin banyak informasi mudah diakses oleh para peserta didik, sehingga para peserta didik di sekolah khususnya SMK, banyak mengalami kesulitan dalam pembentukan katakter religus. Melihat fenomena degradasi yang terjadi pada pendidikan di Indonesia saat ini, perlu adanya upaya peran kurikulum pendidikan yang tepat agar dapat mengatasi permasalahan tersebut. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK. Peneliti membatasi masalah yang akan menjadi objek penelitian SMK Islam Lukman Al Hakim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan hidden curriculum di SMK Islam Lukman Al Hakim. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filed research. Peneliti mencari data berdasarkan wawancara, kuisisioner, dan kaji dokumen serta FGD yang berhubungan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskripsi (desriptif analysis) serta metode triangulasi. Hasil yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa Pengaruh pelaksanaan kegiatan hidden curriculum di SMK Islam Lukman Al Hakim tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hidden curriculum merupakan daya dorong untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Bentuk kegiatan hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di SMK merupakan kegiatan pembiasaan, keteladanan dan nasehat serta motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Hal tersebut menjadi dasar dalam merumuskan konsep hidden kurikulum dalam pembinaan akhlak peserta didik di smk adalah antara lain dengan membuat pemetaan permasalahan akhlak peserta didik di smk, membuat kebijakan, membuat strategi, menrencanakan bentuk-bentuk kegiatan serta mengadakan evaluasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Tersembunyi, Karakter Religius, SMK

The Influence of the Implementation of the Hidden Curriculum in the Formation of Religious Character at Lukman Al Hakim Islamic Vocational School, Bogor Regency

Abstract

In an era of increasingly advanced technology, more and more information is easily accessible to students, so that students in schools, especially vocational schools, experience many difficulties in forming religious characteristics. Seeing the phenomenon of degradation that occurs in education in Indonesia today, it is necessary to take the role of an appropriate education curriculum in order to overcome these problems. The focus of the problem in this study is the effect of implementing the hidden curriculum in the formation of the religious character of students in SMK. Researchers limit the problems that will be the object of research at SMK Islam Lukman Al Hakim. This study aims to determine the implementation of the hidden curriculum at SMK Islam Lukman Al Hakim. The approach used in this research is filed research. Researchers searched for data based on interviews, questionnaires, and reviewed documents and FGDs related to the research focus. Data analysis was performed using descriptive analysis and triangulation methods. The results found by the researcher were that the effect of the implementation of hidden curriculum activities at SMK Islam Lukman Al Hakim had a positive influence on the formation of the religious character of students. Hidden curriculum is a driving force to achieve national education goals. The form of hidden curriculum activities in the formation of religious character which is carried out in SMK is an activity of habituation, exemplary and advice and motivation given by teachers to students. This becomes the basis for formulating the concept of hidden curriculum in the moral development of students in junior high schools, among others, by mapping the moral problems of students in junior high schools, making policies, making strategies, planning activities and conducting ongoing evaluations

Keywords: *Hidden Curriculum , religious character, SMK*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan manusia, memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan peradaban yang maju. maju tidaknya suatu peradaban ditentukan oleh baik tidaknya mutu dari pendidikan yang ada pada waktu itu. (Baharun, 2016) Mutu sebuah lembaga pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses

pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, anatara lain adalah kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarama, alat bantu dan bahan, manajemen sekolah, lingkungan sekolah dan lapangan latihan kerja peserta didik.

Meski kurikulum hanya salah satu faktor untuk mencapai mutu pendidikan yang baik dan sesuai, namun kurikulum adalah factor

terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena kurikulum sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran peserta didik, sehingga dengan kurikulum yang sesuai, sebuah lembaga pendidikan dapat berupaya membentuk peserta didik sebagai penerus umat yang unggul.

Pentingnya peran dan fungsi kurikulum dalam merealisasikan program pendidikan baik formal maupun non formal memang sudah sangat disadari dalam system pendidikan nasional, sehingga gambaran system pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya.

Disamping itu, terdapat konsep lain dari kurikulum, yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Keberadaan *hidden curriculum* tanpa disadari sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. *Hidden curriculum* adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi secara umum biasanya tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal. (Sukiman, 2015)

Secara etimologi, *hidden curriculum* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* artinya tersembunyi atau terselubung dan *curriculum* artinya kurikulum. (John M. Echols, 2008). Sesuai dengan namanya, *hidden curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai

pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar. (Dakir, 2004)

Di zaman yang semakin maju teknologi ini, semakin banyak informasi mudah diakses oleh para peserta didik, hal tersebut membuat pengaruh yang sangat signifikan, salah satunya adalah pengaruh budaya barat dalam pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik, sehingga para peserta didik di sekolah khususnya sekolah menengah kejuruan, banyak mengalami kesulitan dalam pembentukan karakter.

Salin itu banyak terjadi kenakalan yang terjadi pada pelajar SMK, antara lain adalah tawuran, terlibat narkoba, dan lain sebagainya. Tawuran antar peserta didik tidak selalu dicatat dan dilaporkan kepada yang berwenang. Kendati demikian, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat, ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari- Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229

kasus kekerasan antar pelajar itu, 19 siswa meninggal dunia. ((Mardiansyah, 2017) Dari data BNN pengguna narkoba 50-60% merupakan seorang remaja. Selain itu sebesar 90% banyak peredaran video porno di media sosial yang diperankan oleh seorang remaja. Pada tahun 2012 sekitar 21,2% remaja di 17 kota besar Indonesia pernah melakukan aborsi. (Mardiansyah, 2015)

Selanjutnya kurang sopannya peserta didik terhadap guru atau orang yang lebih tua, gaya dan bahasa bicara yang kurang baik, pakaian seragam sekolah yang seringkali dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tidak menunjukkan cerminan seorang pelajar yang baik. Selain itu, peserta didik lebih sulit diarahkan kepada hal-hal baik. Berbagai permasalahan diatas mungkin masih sebagian kecil permasalahan yang di alami pihak sekolah dalam memberikan pendidikan yang baik dan professional kepada peserta didiknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri (2022) yang

berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MA Khoiriyah Waturoyo Margoyoso Pati” bahwa bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MA Khoiriyah sangat beraneka dengan merumuskan strategi pelaksanaan *hidden curriculum* melalui perumusan visi misi sekolah dan mengadakan rapat, kemudian pelaksanaan dengan menerapkan pembiasaan dan kerjasama dalam setiap kegiatan, dan evaluasi dengan menambah peran guru sebagai pengawasan terhadap peserta didik.

Sedangkan menurut penelitian Noviyanto (2021) yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus” bahwa strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs NU Al Munawwaroh dilakukan dalam beberapa tahap yaitu, melakukan

perumusan atau menyusun materi sesuai dengan visi-misi madrasah, penerapan program kerja dan evaluasi, serta bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan pengarahan atau keteladanan, pembudayaan akhlaq, kegiatan pembiasaan diri.

Selanjutnya penelitian Cahyono (2020) yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Siswa yaitu menanamkan 8 karakter yakni, karakter religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, nasionalisme, gemar membaca, dan jujur.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui dan menggali lebih jauh mengenai Pengaruh *hidden curriculum* yang diterapkan di sekolah menengah kejuruan Islam Lukman Al Hakim . Penulis berencana untuk melakukan penelitian “Pengaruh *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius Peserta didik di SMK Islam Lukman Al Hakim”

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data dari penjelasan subjek penelitian, pengamatan dan sumber-sumber lainnya. Dengan menggunakan metode kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 1991).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kondisi sebenarnya. (Kartono, 1996) *Hidden curriculum* dapat dianalisis menggunakan dua pendekatan, salah satunya adalah *hidden curriculum* dipandang sebagai praktik pendidikan. *Hidden curriculum* dapat diartikan sebagai seperangkat praktik yang memiliki tujuan, implikasi dan masih berlangsung dalam proses sehingga hasilnya belum diketahui. Berdasarkan konsep ini, maka

hidden curriculum dipraktekan melalui pengajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Singkatnya, pendekatan ini menjelaskan bahwa *hidden curriculum* secara lebih jauh melakukan banyak hal untuk anak-anak dibandingkan dengan kurikulum formal yang dipraktikkan para guru.

Penelitian ini dilakukan di SMK Islam Lukman Al Hakim Kab Bogor pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2021. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai instrumen penelitian atau disebut *human instrument* sehingga peneliti harus secara langsung berinteraksi dengan subyek penelitian atau informan. (Sugiyono, 2012).

Pemilihan subyek penelitian ini menggunakan teknik Prosedur Purposif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi subyek penelitian sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. (Burhan, 2012). Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala sekolah, Guru, serta peserta

didik di SMK Islam Lukman Al Hakim Kab Bogor.

Data primer diperoleh melalui observasi secara langsung dengan cara melihat berbagai aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, dan wawancara secara mendalam terhadap subyek penelitian. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dengan studi literatur atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian tersebut berupa tulisan atau foto dan gambar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa secara interaktif. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwasannya model interaktif terdiri dari empat hal yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Idrus, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hidden Curriculum

Istilah *hidden curriculum* ini menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalam berlangsungnya proses pengajaran dan pendidikan yang mungkin dapat meningkatkan atau

mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain *hidden curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil pendidikan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan lembaga pendidikan (Subandijah, 1996).

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Adapun *hidden curriculum* menurut para ahli dalam bukunya Caswita diuraikan sebagai berikut:

1. Murray Print : *hidden curriculum* adalah peristiwa atau kegiatan yang terjadi tetapi tidak direncanakan keberadaanya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, *hidden curriculum* juga dapat mempengaruhi gaya belajar atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

2. Jane Martin : *hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik diluar ataupun di dalam sekolah tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan.
3. Allan A. Glatthorn : *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan diluar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku peserta didik. (Caswita, 2013)
4. Dede Rosyada mengemukakan bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan peserta didik di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal. Dede rosyada

memaparkan bahwa *hidden curriculum* memiliki fungsi karakter yang kuat untuk pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral. (Dede, 2007)

Konsep *hidden curriculum* sering diistilahkan dengan “kurikulum yang tidak dipelajari”, tersembunyi atau samar, laten, hasil dari persekolahan non akademik dan sebagainya. Nilai-nilai, strategi, tradisi dan tingkah laku yang penting, namun bukan menjadi bagian yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar disebut dengan *hidden curriculum*. Jadi *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dipelajari, kurikulum yang tidak direncanakan secara terprogram tetapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

Apa yang dikemukakan oleh Dede Rosyada yang mengangkat *hidden curriculum* sebagai formulasi lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan

sangatlah sesuai. Oleh karena itu, *hidden curriculum* yang merupakan pengalaman yang terjadi di luar pembelajaran dalam kelas harus sejalan dengan pembelajaran formal di dalam kelas.

Hidden Curriculum menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, *Hidden Curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah. (Subandijah, 1996)

Kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi dan kreativitasnya yang tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif. Dalam arti positif, berarti *hidden curriculum* memberi manfaat bagi individu anak didik, guru dan sekolah.

Misalnya, anak didik mempunyai cara sendiri untuk menjadi juara kelas melalui cara belajar yang dimilikinya. Sebaliknya, bisa berkonotasi negatif, artinya keberadaan hasil kurikulum ini tidak menguntungkan bagi anak didik, guru, kepala sekolah maupun orangtua. (Abdullah, 2010) Karenanya, *Hidden Curriculum* bisa berkonotasi negatif maupun positif, yang tentunya upaya bimbingan, guru, orang tua, atau pihak lain yang berwenang dapat mampu memanfaatkan kurikulum jenis ini untuk membantu anak didik secara maksimal.

Dari beberapa pengertian *hidden curriculum* di atas, dapat dipahami bahwa *hidden curriculum* dikelompokkan dalam kurikulum karena kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam *hidden curriculum* merupakan pengalaman-pengalaman siswa di sekolah yang dilakukan secara terorganisir. Sedangkan dikatakan *hidden* karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis secara jelas di kurikulum ideal maupun aktual dalam praktek pelaksanaan di sekolah.

Tahapan *Hidden Curriculum*

Jeane H. Balantine mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu (Caswita, 2013) :

1. *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.
2. *Rules* atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
3. *Routines* atau berkesinambungan, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.

Sebagaimana disebutkan diatas, tahapan dalam menciptakan *hidden curriculum* di lembaga Pendidikan adalah dengan menerapkan 3 R. Hal pertama yang harus dilakukan sebuah lembaga pendidikan adalah membuat kebijakan mengenai budaya yang ingin ditumbuhkan di lingkungan sekolah, lalu dibuat tata tertib, agar peserta didik, guru, pegawai sekolah dapat mengawal keberjalanan kebijakan tersebut, yang terakhir adalah ketersinambungan keberjalanan kebijakan tersebut.

Aspek *Hidden Curriculum*

Penanaman *hidden curriculum* terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji. Hidayat menjelaskan ada 2 aspek dalam kegiatan *hidden curriculum* yakni aspek struktural (organisasi), dan aspek budaya. Dua aspek ini yang menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar keberadaan *hidden curriculum* di sekolah. Antara lain adalah sebagai berikut

1. Pertama, aspek struktural menjelaskan tentang

pembelajaran di kelas, berbagai kegiatan sekolah diluar kegiatan belajar, dan berbagai fasilitas disekolah.

2. Kedua, aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja, peran dan tanggungjawab, relasi sosial, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap siswa, dan disiplin waktu. (Rakhmat, 2011)

Hidayat juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan sosial dan struktur kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, ukuran disiplin, berbagai arsitektur, dan prioritas hukuman. (Rakhmat, 2011).

Mengenai bentuk-bentuk *hidden curriculum* disekolah sangat penting dilaksanakan pasalnya sekolah terkadang hanya fokus kepada kurikulum formal /tertulis, sekolah kurang memperhatikan peran *hidden curriculum* yang ada

dalam pelaksanaanya. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk *hidden curriculum* dalam pembinaan akhlak lebih mengacu kepada aspek cultural (budaya), dimana sekolah menciptakan budaya yang baik untuk siswa, dengan menerapkan pembiasaan pembentukan akhlak yang baik.

Pengaruh Hidden Curriculum dalam pembentukan Karakter Religius di SMK Islam Lukman Al Hakim

Hidden curriculum merupakan kurikulum yang tidak secara resmi tertulis, terbentuk dari budaya sekolah yang direncanakan serta iklim yang positif di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum* maka seluruh warga sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses pendidikan,

Menciptakan iklim yang positif di lingkungan sekolah harus memiliki pedoman atau aturan yang dapat diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam hal ini yang bertanggung jawab adalah kepala

sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi dalam suatu lembaga pendidikan.

SMK Islam Lukman Al Hakim oleh ustadz Mustaqim sebagai kepala sekolah di kedua sekolah tersebut, telah berupaya menerapkan berbagai kebijakan-kebijakan yang positif di lingkungan sekolah. Hal tersebut tertuang dalam visi misi sekolah dan KPI guru yang harus dicapai. Keberjalanan *hidden curriculum* sangat tergantung pada kebijakan yang dibuat oleh sekolah serta kesepahaman guru sebagai teladan yang dicontoh oleh peserta didik. seluruh hal tersebut adalah langkah awal dalam penerapan *hidden curriculum* di lembaga pendidikan dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik selama bersekolah di SMK.

Sejalan dengan upaya sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik, pemahaman mengenai pendidikan dan pentingnya peran *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, para pimpinan di SMK Islam Lukman

Al Hakim pun sangat memberikan kesan mendalam, Miss Ovie Kholillatus Shofia sebagai waka kurikulum menyampaikan bahwa “pendidikan itu sebuah ikatan antara pendidik dan anak didik, didalamnya ada iman yang harus ditingkatkan, ada kepercayaan yang dibangun untuk menguatkan, ada tutur kata yang disampaikan untuk melembutkan, ada ketulusan untuk saling merasakan, ada kesabaran yang harus ditanamkan, ada keikhlasan yang tidak perlu diucapkan, ada iman yang harus ditingkatkan, ada kita (pendidik dan anak didik) yang selalu sama-sama memperjuangkan apa yang kita perjuangkan, dan ada do’a yang saling terpanjatkan untuk menjaga sebuah ikatan”

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, hasil wawancara dan pengisian kuisioner peneliti mendapatkan data bentuk-bentuk kegiatan *hidden curriculum* yang dapat memberikan Pengaruh dalam Pembentukan karakter religius peserta didik di SMK Islam Lukman Al Hakim, adalah sebagai berikut:

1. Majelis Dhuha dan Membaca Al Qur'an

SMK Islam Lukman Al Hakim, setiap hari kegiatan dimulai dengan membaca al Qur'an bersama-sama di Aula terbuka sekolah. Seluruh petugas dalam kegiatan ini dikelola oleh peserta didik, dari mulai pembaca do'a, mc, juga ada pembaca kultum harian.

Untuk menjadi petugas dalam kegiatan tersebut, guru memberikan jadwal agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang sama, jadi semua peserta didik pasti pernah mendapatkan tugas untuk kultum, menjadi mc, serta membaca do'a.

Kegiatan Membaca Al Qur'an dan Shalat dhuha bersama di SMK Islam Lukman Al Hakim merupakan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius, dengan program tersebut diharapkan peserta didik mampu berusaha lebih dekat dengan Allah dan terus berupaya agar menjadi umat yang semakin

bertaqwa, dengan mentaati segala perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Sebelum mengikuti program tersebut di SMK, sebagian peserta didik hampir tidak pernah atau jarang melakukan Membaca Al Qur'an dan shalat dhuha ketika berada di luar sekolah. Namun setelah mengikuti program pembiasaan tersebut adanya pengaruh yang berdampak positif kepada katakter religius peserta didik, yakni peningkatan ibadah harian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mentoring Agama Islam

Kegiatan Mentoring Agama Islam ini tidak masuk kedalam kurikulum ideal, namun masuk kedalam *hidden curriculum* karena hal tersebut bukan nama lain dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun kegiatan mentoring ini merupakan kegiatan yang membentuk karakter religius peserta didik, bentuk kegiatan ini ada juga penyampaian materi singkat,

atau memberikan cerita-cerita hikmah, agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari cerita yang disampaikan.

Materi-materi yang disampaikan berupa akidah, akhlak, fiqh dan lain sebagainya. Waktu pelaksanaannya pun flexible tergantung kesepakatan kelompok nya masing-masing. Namun pengaruh pembinaan ini sangat besar terhadap pembentukan karakter religius keseluruhan peserta didik. Program tersebut membuat kedekatan hati antara guru dengan peserta didik, sehingga untuk memberikan nasehat dan ilmu akan lebih terserap oleh peserta didik.

3. Menghafal Al Qur'an

SMK Islam Lukman Al Hakim terdapat target yang harus dicapai oleh peserta didik dari mulai kelas X sampai dengan kelas XII, salah satunya adalah menghafalkan Al Qur'an. Peserta didik wajib menghafal minimal Juz 30 dan beberapa surat pilihan yang telah

ditentukan oleh kebijakan sekolah.

Program ini dinilai sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan peserta didik menurut ust Mustaqim sebagai kepala sekolah di SMK Islam Lukman Al Hakim menyampaikan bahwa, beberapa peserta didik di SMK Islam Lukman Al Hakim telah mendapatkan beasiswa di Sekolah Tinggi Sebi Depok dengan jalur hafalan qur'an ini.

Bahwasannya SMK Islam Lukman Al Hakim ini memiliki nilai plus dibandingkan SMK lainnya. Karena belum tentu di SMK-SMK lain terdapat target hafalan qur'an untuk peserta didiknya. Perhatian pihak pimpinan sekolah SMK Islam Lukman AL Hakim terhadap Al Qur'an ini sangatlah tinggi, bahwasannya, dalam kurikulum ideal pun terdapat jam khusus peserta didik untuk belajar memperbaiki bacaan dan hafalan Qur'an selama 6 jam pelajaran dalam sepekan.

Tidak hanya peserta didik yang ditargetkan untuk menghafal al Qur'an, ust Mustaqim sebagai kepala sekolah di SMK Islam Lukman Al Hakim pun membuat kebijakan agar guru pun wajib menambah dan menghafal beberapa surat pilihan yang telah ditetapkan.

4. Dzikir Al Maturat (Hasan Al Banna)

Dzikir memiliki dampak positif bagi peserta didik terhadap pembinaan akhlak nya. Dzikir kepada Allah memiliki makna bahwa diharapkan peserta didik menyadari dirinya ada karena Allah yang telah menciptakannya, dan senantiasa mengawasi semua perbuatannya. Dan dengan demikian peserta didik tidak mungkin berani untuk berbuat curang dan maksiat dihadapan Allah.

Kegiatan ini dilakukan pada jam majlis dhuha, seluruh siswa membaca dzikir al maturat pagi dengan dipimpin oleh satu orang. Tidak hanya dibaca, dzikir al maturat ini

harus dihafalkan oleh seluruh peserta didik khususnya di SMK Islam Lukman Al Hakim sebagai syarat kelulusannya.

5. Shalat Berjamaah

Pelaksanaan shalat berjamaah di SMK Islam Lukman Al Hakim merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari ketika dzuhur dan diwajibkan tidak hanya bagi peserta didik saja, akan tetapi seluruh warga sekolah. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk istiqomah menjalankan perintah agama-Nya, serta dapat membentuk dan mengembangkan karakter religius dalam dirinya.

Jadi ketika waktu menunjukkan waktu shalat berjamaah tiba, peserta didik beserta seluruh warga sekolah berbondong-bondong pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Shalat jamaah dipimpin oleh peserta didik yang memiliki bacaan dan hafalan al qur'an yang baik, setelah shalat berjamaah selesai kadangkala

guru memberikan pengumuman atau arahan mengenai apapun yang berhubungan dengan proses pembelajaran pada hari itu.

6. Berpakaian sesuai dengan syariat Islam

Hidden curriculum pada aspek pembentukan karakter religius yaitu melalui kebijakan yang dibuat oleh pimpinan sekolah seperti budaya yang ingin dibangun dilingkungan sekolah dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik selalu berbuat baik sesuai dengan etika, baik yang sesuai dengan adat setempat maupun tuntunan agama Islam khususnya. Salah satunya adanya pembiasaan berpakaian sesuai dengan syariat Islam.

Pembiasaan ini menjadi motivasi bagi peserta didik untuk selalu berpakaian sesuai dengan syariat Islam, baik di sekolah maupun diluar sekolah, sehingga peserta didik akan terbiasa berakhlak mulia. Di SMK Islam Lukman Al Hakim, budaya berpakaian sesuai

dengan syariat Islam ditulis dalam sebuah peraturan serta dievaluasi setiap terjadinya pelanggaran, dan dikuatkan pemahamannya melalui berbagai kesempatan, ketika mentoring, kultum, dan lain sebagainya.

7. Badan Eksekutif Siswa (BES)

Sekolah biasanya ada organisasi siswa yang dinamakan OSIS, namun berbeda di SMK Islam Lukman Al Hakim, disini OSIS mempunyai nama khusus yaitu BES (Badan Eksekutif Siswa). Menurut ust Mustaqim dalam wawancara menyampaikan bahwa pemberian nama berbeda itu bertujuan agar peserta didik familiar dengan istilah organisasi yang terdapat di kampus, yaitu BEM dan lain sebagainya.

Pengaruh keterlibatan organisasi dalam pembentukan kepribadian peserta didik cukup besar, banyak program-program kebaikan lahir dari organisasi yang dikelola oleh peserta didik ini, anantara lain adalah penggalan dana untuk saudara yang sakit atau bencana alam,

membantu mengawal keberjalanan dan ketertiban tata tertib sekolah, membantu mengelola program majlis dhuha dan lain sebagainya.

Para peserta didik yang tergabung dalam kepengurusan BES pun selama keberjalannya mengalami perubahan karakter yang cukup signifikan. Dari mulai prestasi, tanggung jawab, inisiatif, ketekunan, kehadiran lebih bias menjadi contoh yang baik bagi peserta didik lainnya.

8. Budaya 5 S

Budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun merupakan kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter religius peserta didik di SMK Islam Lukman Al Hakim. Budaya 5 S ini dilaksanakan pada pagi hari, peserta didik perempuan menyapa, dan bersalaman dengan guru perempuan, begitupun sebaliknya. Hal ini bertujuan agar terbangun harmonisasi dan internalisasi antara peserta didik dengan para

guru. Budaya 5 S memiliki tujuan sebagai bentuk pengajaran dalam hal sikap, moral, serta akhlak yang baik kepada orang yang lebih tua.

Bagaimana cara memperlakukan orang yang lebih tua dan sesama teman sebaya, membangun internalisasi dan harmonisasi antara guru dengan peserta didik. di SMK Islam Lukman Al Hakim juga dibiasakan untuk tidak bersalaman dengan yang bukan muhrim atau tidak bersentuhan antara laki-laki dengan wanita. Jadi ketika bersalaman hanya diperbolehkan dengan sesama jenis saja.

Budaya senyum, sapa, salam-salaman merupakan budaya yang dilestarikan oleh SMK Islam Lukman Al Hakim baik itu dengan para guru ataupun dengan sesama teman sebaya dengan mahramnya. Hal ini sebagai bentuk pengajaran untuk menghormati sesama manusia dan bentuk pengajaran untuk agar mampu menjaga diri

dikala berada dilingkungan luar sekolah.

9. Mabit / Mukhoyam

Upaya membentuk karakter religius peserta didik, SMK Islam Lukman Al Hakim telah menerapkan kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang diadakan setiap dua minggu sekali. kegiatan tersebut sungguh menarik karena banyak hasil yang didapatkan oleh peserta didik di SMK Islam Lukman Al Hakim apabila mereka melakukan kegiatannya dengan sungguh-sungguh yaitu dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, hati menjadi tenang damai, dapat menumbuhkan keakraban bersama teman-teman, dapat menambah dan memperdalam materi yang disampaikan dalam kegiatan mabit.

Kegiatan Mabit di sekolah wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, mereka dilatih untuk bisa melaksanakan shalat lail (shalat sunnah tahajud) secara berjamaah di sekolah, untuk melatih kemandirian dan

membina ketaqwaan peserta didik.

10. Talkshow Mingguan bersama Kepala Sekolah

Setiap hari jum'at jam pertama setelah kegiatan dzikir, dhuha dan tilawah, SMK Islam Lukman Al Hakim melaksanakan kegiatan Talk Show bersama Ust Mustaqim (Kepala Sekolah). Kegiatan tersebut merupakan kajian yang membahas isu terkini terkait tentang perkembangan remaja di era digital. Kegiatan tersebut termasuk kedalam *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik agar mereka dapat secara bijak menggunakan teknologi yang saat ini sangat berkembang secara pesat.

Kegiatan ini berlangsung secara santai, sambil bercanda-canda dengan peserta didik. Kepala sekolah SMK Islam Lukman Al Hakim berharap bahwa dengan adanya kegiatan talk show ini dapat menjalin kedekatan hati antara guru dengan peserta didik, agar

nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru akan lebih mudah untuk dicerna oleh peserta didik.

11. Piket Kelas

Setiap sekolah biasanya memiliki petugas kebersihan untuk memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan, namun tidak dengan SMK Islam Lukman Al Hakim, disini seluruh peserta didik, guru serta kepala sekolah sendiri bertanggung jawab bersama-sama membersihkan ruangnya masing-masing. Terutama peserta didik, setiap hadir dan pulang terdapat jadwal membersihkan minimal kelasnya masing-masing.

Hal tersebut di monitoring oleh guru mata pelajaran pertama dan terakhir. Karena di SMK Islam Lukman Al Hakim tidak ada petugas khusus kebersihan. Kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Meski tidak ada petugas kebersihan, sekolah selalu dalam keadaan rapih dan bersih. Tanaman-tanaman yang

terdapat di sekitar sekolah pun terpelihara dengan baik.

PENUTUP

Pelaksanaan *hidden curriculum* di SMK Islam Lukman Al Hakim memiliki keunikannya sendiri tersendiri, Di SMK Islam Lukman Al Hakim tidak hanya peserta didik yang diberikan pembinaan, namun guru pun mendapatkan kesempatan yang sama, agar semua pendidik dan tenaga kependidikan yang merupan stakeholder sekolah mempunyai visi dan misi yang sama dalam memberikan pelayanan terbaik untuk peserta didik.

Selain data hasil penelitian yang peneliti paparkan dalam bab sebelumnya, Peneliti menemukan testimoni seorang alumni dari SMK Islam Lukman Al Hakim yang terdapat dalam profil yakni “Alhamdulillah, sangat luar biasa bisa bersekolah di SMK Islam Luqman Al Hakim. Meskipun dengan keterbatasannya, tetapi bisa mencetak para siswa berakhlakul karimah serta suasana kekeluargaan antar siswa dan murid yang selalu

menjadi ingatan para Alumni saat ini.”

Beberapa bentuk *hidden curriculum* dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik antara lain adalah sebagai berikut; majlis dhuha dan membaca al qur'an, mentoring agama islam, menghafal al qur'an, dzikir al matsurat (hasan al banna), shalat berjamaah, berpakaian sesuai dengan syariat Islam, BES, budaya 5 S, mabit / mukhoyam, talkshow mingguan bersama kepala sekolah, piket kelas.

Sebagaimana kegiatan *hidden curriculum* yang telah dilaksanakan oleh SMK Islam Lukman Al Hakim, kegiatan-kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius yang ditanamkan kedalam diri masing-masing peserta didik melalui beberapa program, nilai-nilai yang dikembangkan yaitu nilai-nilai illahiyah dan nilai-nilai insaniyyah. Nilai-nilai illahiyah yang dikembangkan di SMK Islam Lukman Al Hakim yaitu, ketaqwaan kepada Allah,

keikhlasan, serta kejujuran. Sedangkan nilai-nilai insaniyah nya yaitu kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesertaraan, kebersihan, amanah dan kepemimpinan. Sumber dari nilai-nilai religius yang di internalisasi kedalam bentuk-bentuk kegiatan *hidden curriculum* tersebut tentu bersumber dari ajaran Islam (Al Qur'an dan Hadist).

Upaya memberikan pengaruh melalui pelaksanaan *hidden kurikulum* di lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik perlu diperhatikan tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya antara lain dengan membuat pemetaan permasalahan akhlak peserta didik di smk, membuat kebijakan, membuat strategi, menrencanakan bentuk-bentuk kegiatan serta mengadakan evaluasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2010) *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media) cet. Ketiga.
- Baharun, H. (2016). *Pendidikan Anak dalam Keluarga*;

- Telaah Epistemologis. Pedagogik.*
- Bungin, B. (2012). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyono, I. D. (2020). Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp Terpadu Ma'arif Gunung Pring Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang Tahun 2020. (Doctoral dissertation, UIN Salatiga).
- Caswita. (2013). *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Dede, R. (2007) *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Erlangga.
- John, M, E dan Hasan, S. (2008) *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. XXIII.
- Kartono dan Kartini. (1996) *Pengantar Metodeologi Riset Sosial*. Mandar Maju. Bandung.
- Ley J. Moeleong. (1991) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiansyah. (2017). Tindak Kekerasan di Kalangan Siswa SMA/SMK. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. 10(2).
- Mohammad, A. (2015) *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Noviyanto, T. (2021). *Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Putri, S. N. (2022). *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MA Khoiriyah Waturoyo Margoyoso Pati* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Rakhmat, H. (2011) *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta :Raja Grafindo).
- Subandijah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Sukiman. (2015) *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.